

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba merupakan indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat pentingnya laba bagi para *stakeholder* maka perusahaan harus dapat menyajikan informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wiryandari dan Yulianti, 2008). Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 31 informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Laba perusahaan dapat menjadi tolok ukur bagi investor apakah suatu perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan atau malah sebaliknya (Wiryandari dan Yulianti, 2008).

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas serta persistensi laba. (Aprilina, 2017).

Persistensi laba seringkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Laba yang bermanfaat bagi investor adalah laba yang berkualitas. Oleh karena salah satu ukuran laba adalah persistensi laba, maka laba yang persisten lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan daripada laba yang tidak persisten.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Waluyo, 2014:53). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Penman dan Zhang, 2002).

Seringkali dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Misalnya, investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula dengan laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan. Kontruksi persistensi laba juga tidak dapat diobservasi secara langsung. Penman (2001) dalam Wijayanti (2006) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*). Laba dikatakan persisten ketika

perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang.

Persistensi laba menjadi hal yang penting karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang persisten maka akan ada anggapan perusahaan tersebut diminati oleh investor karena memiliki prediksi laba yang akan membuat keuntungan perusahaan jelas atau setidaknya bisa diantisipasi (Pratomo dan Nuraulia, 2021).

Beberapa fenomena mengenai persistensi laba suatu perusahaan atau entitas yang ada di Indonesia, antara lain:

PT. Sentul City Tbk (BKSL) dimana tidak menjamin laba yang persisten karena laba bersih sepanjang tahun 2014 turun. Perseroan mencetak laba bersih sebesar Rp 40,79 miliar pada tahun 2014, turun drastis 93,26 persen dari perolehan tahun 2013 senilai Rp 605,15 miliar, Pada Maret 2013, *marketing sales* Sentul City mencetak laba bersih sebesar Rp118,1 miliar, atau meningkat 91% di banding maret 2012. (cnnindonesia.com).

Fenomena berikutnya PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) yang tidak menunjukkan persistensi labanya dengan membukukan laba bersih 2013 sebesar Rp 33,34 miliar atau anjlok 85,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2012 sebesar Rp 489,47 miliar. Pada tahun 2012 untuk pendapatan hotel sendiri meningkat 21,41 persen atau mencetak laba bersih Rp 104,82 miliar dari tahun

2011. Kurangnya persistensi ini disebabkan penurunan laba dari penjualan unit-unit apartemen (ekbis.sindonews.com).

Fenomena berikutnya PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup signifikan. Ditahun 2017, laba bersih perseroan tercatat Rp 38,42 miliar atau turun 31,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 55,95 miliar. Penurunan ini diakibatkan penjualan bersih PT Akasha Wira International Tbk (ADES) menurun sebanyak 8,24% dari Rp 887,66 miliar di tahun 2016 menjadi Rp 814,49 miliar, Sedangkan di tahun 2016, kontribusi dari air minum dalam kemasan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 564,23 miliar. Di sisi lain, kontribusi dari produk kosmetik dengan merek Makarizo meningkat menjadi Rp 330,11 miliar. Dari peristiwa tersebut, menunjukkan suatu gambaran bahwa perusahaan belum memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba yang persisten dimasa yang akan datang (<https://www.idnfinancials.com>).

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

sedangkan menurut Meythi (2006:70), persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai saat mendatang.

Menurut Wiryandari dan Yulianti (2008) dalam Suswandika dan Astika (2013) persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol (0) maka persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah:

1. Faktor pertama adalah Book Tax Difference yang diteliti oleh Rima Ayu Kusuma Wardhani (2013), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014), Ni Putu Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri (2015), Azzahra Salsabila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Nur Fadilah dan Provita Wijayanti (2017), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), Rudy Irwan Gunarto (2019), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020), Mursyidati Winda Ramadharni (2022).

2. Faktor kedua adalah Tingkat hutang yang di teliti oleh , I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Linawati (2015), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Rudy Irwan Gunarto (2019), Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020), Mega Indriani dan Heinrych Wilson Napitupulu (2020), Mursyidati Winda Ramadharni (2022).
3. Faktor ketiga adalah Komponen Laba yang di teliti oleh Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017).
4. Faktor keempat adalah Arus Kas yang di teliti oleh Linawati (2015), Ni Putu Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri (2015), Azzahra Salsabila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020).
5. Faktor kelima adalah Kepemilikan Manajerial yang di teliti oleh Fitriia Jumiaty dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014).
6. Faktor keenam adalah Tata Kelola Perusahaan yang di teliti oleh Muhammad Khafid (2012), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015).
7. Faktor ketujuh adalah Struktur Kepemilikan yang di teliti oleh Muhamad Khafid (2012).
8. Faktor kedelapan adalah Ukuran Perusahaan yang di teliti oleh Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015), Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019), Mega Indriani dan Heinrych Wilson Napitupulu (2020).

9. Faktor kesembilan adalah Pajak Tangguhan yang di teliti oleh Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018).
10. Faktor kesepuluh adalah Arus Kas Operasi yang di teliti oleh Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020).
11. Faktor Kesebelas adalah Keandalan AkruaI yang di teliti oleh Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019).

Tabel 1. 1
Faktor-Faktor Yang Diduga Mempengaruhi Persisten Laba
Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penelitian	Tahun	Book Tax Diference	Tingkat Hutang	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Tata Kelola Perusahaan	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Arus Kas Operasi	Keandalan AkruaI
1	Rima Ayu Kusuma Wardhani	2013	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika	2013	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi	2014	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
4	Ni Putu Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri	2015	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-

5	Azzahra Salsabila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti	2016	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
6	Nur Fadilah dan Provita Wijayanti	2017	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih	2017	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Rudy Irwan Gunarto	2019	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Imam Hidayat dan Syifa Fauziah	2020	√	√	-	-	-	-	-	√	-	√	-
10	Linawati	2015	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	X
11	Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah	2015	-	√	-	-	-	√	-	√	-	-	-
12	Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti	2018	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-
13	Yulira Gusnita dan Salma Taqwa	2019	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	√
14	Mega Indriani dan Heinrych Wilson Napitupulu	2020	-	√	-	√	-	-	-	√	-	√	-
15	Muhammad Khafid	2012	-	-	-	-	-	√	X	-	-	-	-
16	Mursyidati Winda Ramadharni	2022	√	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rudy Irawan Gunarto (2019) dengan judul pengaruh “Pengaruh Book Tax Difference dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (perusahaan dagang Bursa Efek Indoensia 2013-2016)”, dengan variable independen book tax difference dan tingkat hutang dan persistensi laba sebagai variable dependen. Lokasi penelitian yaitu pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Unit Observasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari *website* BEI. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah *book tax difference* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat keterbatasan peneliti yaitu waktu pengamatan kurang lama yakni hanya 3 tahun amatan yaitu dari 2013-2016.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yang pertama bahwa penelitian pada Rudi Irwan Gunarto (2019) menggunakan unit analisis perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan unit analisis perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek indoensia tahun 2017-2021. Alasan peneliti Rudi Irwan Gunarto (2019) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Sedangkan Alasan penulis memilih perusahaan sektor makanan dan minuman karena Melemahnya pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman turut berdampak pada penurunan kinerja perusahaan makanan dan minuman, laba

beberapa perusahaan makanan dan minuman ini masih mengalami naik turun sehingga dikatakan belum persisten (Tami, 2021).

Perbedaan yang kedua pada penelitian Rudi Irwan Gunarto (2019) untuk mengukur *book tax difference* menggunakan rumus untuk variabel independen *book tax difference* yaitu jumlah perbedaan temporer perusahaan dan jumlah perbedaan permanen perusahaan dibagi total aset perusahaan. Sedangkan penulis menggunakan Sistem quantile dilakukan dengan cara mengurutkan perbedaan temporer perusahaan yang diwakili dengan akun beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan kemudian seperlima urutan tertinggi masuk kedalam kelompok large positive book-tax differences dan seperlima terendah masuk dalam kelompok large negative book-tax differences, sedangkan sisanya termasuk dalam kelompok small book-tax differences. Alasan penulis menggunakan rumus ini karena penelitian ini hanya fokus pada perbedaan temporer. Karena perbedaan temporer menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan (*future taxable amount*) atau dikurangkan (*future deductible amount*) dimasa depan, yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Alasan penulis dalam pemilihan variabel pada penelitian ini adalah karena terdapat ketidak konsistenan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap variabel independen yaitu *book tax difference* dan tingkat hutang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Ayu Kusuma Wardhani (2013), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014), Ni Putu Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri (2015),

Azzahra Salsabila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih(2017), Rudy Irwan Gunarto (2019), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020), Mursyidati Winda Ramadharni (2022) menyebutkan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilah dan Provita Wijayanti (2017) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Linawati (2015), Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Rudy Irwan Gunarto (2019), Yulira Gusnita dan Salma Taqwa (2019), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020), Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020), menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mursyidati Winda Ramadharni (2022) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh *Book Tax Differenece* dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan yang laba tahun sebelumnya tidak dapat di prediksi laba tahun sebelumnya.
2. Banyaknya perusahaan yang mengalami permasalahan di dalam perusahaannya yang mengakibatkan suatu perusahaan menjadi gagal untuk memprediksi laba di masa yang akan datang .
3. Dampaknya yang terjadi laba perusahaan turun dan mengalami kerugian yang mengakibatkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang di peroleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *book tax difference* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Bagaimana tingkat hutang pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Bagaimana persistensi laba pada sub sekotr makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

4. Seberapa besar pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *book tax difference* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis tingkat hutang pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk menganalisis persistensi laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan mengenai pengaruh *book tax difference* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi wawasan dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai:

1. *Book tax difference* dapat memberikan informasi mengenai perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi (*book tax differences*) dalam analisis perpajakan merupakan salah satu cara untuk menilai laba perusahaan.
2. Tingkat hutang dapat memberikan informasi mengenai besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, yang kemungkinan dapat digunakan sebagai upaya menghindari kewajiban pajaknya.
3. Persistensi laba dapat memberikan informasi mengenai laba perusahaan yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung di antaranya:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman penulis mengenai:

- a. *Book tax difference* digunakan penulis untuk mengetahui perbedaan laba komersil dan laba fiskal suatu perusahaan.
- b. Tingkat hutang digunakan penulis untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang
- c. Persistensi laba digunakan penulis untuk mengetahui upaya yang digunakan perusahaan apabila melakukan persistensi laba

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai:

- a. *Book tax difference* digunakan perusahaan untuk menjelaskan persistensi, akrual dan arus kas suatu perusahaan.
- b. Tingkat hutang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk meanggung kerugian usahanya tanpa mengganggu kepentingan pihak kreditur.
- c. Persistensi laba digunakan perusahaan untuk indikator *future earnings* suatu perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dalam pengambilan data peneliti mengunjungi situs resmi www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal dilaksanakannya proposal sampai selesai.